

PENGARUH SOSIAL MEDIA TERHADAP PREVALENSI CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA**Rizki Hermawan ¹⁾, Muhammad Kafka Aghna Said ²⁾, Muhammad Rifqi Fawaid Ali Wafa ³⁾, Asmak Ul Hosnah ⁴⁾.**Fakultas Hukum Universitas Pakuan, Jalan Pakuan No. 1 Bogor 16143, Indonesia ¹²³⁴**Correspondence**Email: hermawanrizki2402@gmail.com ¹⁾,
kafkaaghna2704@gmail.com ²⁾,
aliwafafawaid@gmail.com ³⁾,
asmak.hosnah@unpak.ac.id ⁴⁾

No. Telp:

Submitted 13 januari 2024

Accepted 18 januari 2024

Published 19 januari 2024

ABSTRACT

This study looks at how teenagers interact with social media, specifically about their use of social media, the dangers they face, and how this impacts cyberbullying behavior. With the significant increase in social media users in Indonesia in 2020, special attention has been paid to the group of teenagers who are transitioning from children to adults. Studies show that teenagers face different problems, such as the search for identity and inner conflict. Online interactions and exposure to inappropriate content can amplify these problems. In-depth research on cyberbullying shows how complex the relationship between social media, teenagers and their environment is. Social, psychological and technological factors are very important in this process. The results show that individual self-control and the role of the environment, especially family and society, have a significant influence on an individual's failure to carry out cyberbullying behavior. In addition, the importance of digital literacy and knowledge about online privacy is of concern, especially because teenagers tend to be less aware of the consequences of sharing personal data openly. In an effort to protect teenagers, other factors that must be considered are the effects of body image influenced by advertising and peer pressure. Overall, this research emphasizes that addressing the complexities of interactions between teens, social media, and possible cyberbullying requires a holistic approach. To create a safe, positive, and supportive online environment for youth, individuals, families, and communities must engage in prevention efforts.

Keywords: cyberbullying, social media effects, adolescents**ABSTRAK**

Studi ini melihat bagaimana remaja berinteraksi dengan media sosial, khususnya tentang penggunaan media sosial, bahaya yang mereka hadapi, dan bagaimana hal itu berdampak pada perilaku cyberbullying. Dengan peningkatan pengguna media sosial yang signifikan di Indonesia pada tahun 2020, perhatian khusus telah diberikan pada kelompok remaja yang mengalami transisi dari anak-anak ke dewasa. Studi menunjukkan bahwa remaja menghadapi masalah yang berbeda, seperti pencarian identitas dan konflik batin. Interaksi online dan paparan terhadap konten yang tidak pantas dapat memperkuat masalah ini. Penelitian mendalam tentang cyberbullying menunjukkan betapa kompleksnya hubungan antara media sosial, remaja, dan lingkungan mereka. Faktor sosial, psikologis, dan teknologi sangat penting dalam proses ini. Hasil menunjukkan bahwa pengendalian diri individu dan peran lingkungan, terutama keluarga dan masyarakat, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kegagalan individu untuk melakukan perilaku cyberbullying. Selain itu, pentingnya literasi digital dan pengetahuan tentang privasi online menjadi perhatian, terutama karena remaja cenderung kurang menyadari akibat berbagi data pribadi secara terbuka. Dalam upaya melindungi remaja, faktor lain yang harus dipertimbangkan adalah efek citra tubuh yang dipengaruhi oleh iklan dan tekanan teman. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa mengatasi kompleksitas interaksi antara remaja, media sosial, dan kemungkinan cyberbullying membutuhkan pendekatan menyeluruh. Untuk menciptakan

lingkungan online yang aman, positif, dan mendukung bagi remaja, individu, keluarga, dan masyarakat harus terlibat dalam upaya pencegahan.

Kata kunci : cyber bullying, efek media sosial, remaja

Pendahuluan

Pada tahun 2020, Indonesia menyaksikan pertumbuhan yang signifikan dalam jumlah pengguna media sosial, mencapai kenaikan sebanyak 10 juta orang dibandingkan tahun sebelumnya, dengan total mencapai 160 juta orang. Fenomena ini mencerminkan penetrasi media sosial yang semakin mendalam di berbagai lapisan masyarakat, di mana pengguna rata-rata menghabiskan lebih dari 3 jam setiap harinya untuk berinteraksi dan berbagi konten. Dalam konteks ini, remaja, sebagai bagian integral dari kelompok pengguna media sosial, menghadapi tantangan unik seiring mereka berada dalam fase transisi dari anak-anak ke dewasa.

Riset We are Social mengungkapkan bahwa pola penggunaan media sosial remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia, tetapi juga jenis kelamin. Remaja, dengan usia 13-17 tahun, menyumbang sekitar 7,1 persen dari total pengguna perempuan dan 6,2 persen dari pengguna laki-laki. Sementara mereka menjalani perjalanan mencari jati diri dan mengatasi konflik batin, media sosial sebagai sarana komunikasi tanpa batas geografis membuka peluang bagi mereka. Untuk berinteraksi dengan individu yang mungkin belum mereka kenal sebelumnya.

Namun, di balik kebebasan berekspresi, penggunaan media sosial oleh remaja juga mengandung risiko yang perlu mendapat perhatian serius. Salah satu risiko utama adalah kurangnya pemahaman tentang privasi online. Remaja mungkin belum sepenuhnya menyadari konsekuensi dari berbagi informasi pribadi secara terbuka di dunia digital yang terbuka lebar. Selain itu, interaksi online dengan teman sebaya dapat membentuk persepsi diri dan nilai-nilai remaja, tetapi juga membawa risiko peer pressure yang dapat memengaruhi keputusan dan perilaku mereka.

Pentingnya peran teman sebaya juga tercermin dalam dinamika media sosial remaja, di mana paparan terhadap konten yang tidak pantas menjadi risiko serius. Meskipun banyak mendapatkan apresiasi positif dalam bentuk like dan komentar mendukung, remaja juga dapat terpapar pada komentar negatif yang berpotensi merusak kesehatan mental dan kepercayaan diri. Faktor ini menggarisbawahi kompleksitas interaksi antara remaja dan media sosial, yang memerlukan perhatian khusus dari para orang tua dan pengawas. Ketika membahas dampak media sosial pada remaja, tidak dapat diabaikan keterkaitan dengan cyberbullying. Remaja, sebagai kelompok rentan, berada dalam fase pencarian identitas dan eksplorasi diri. Media sosial, walaupun menjadi wadah untuk berekspresi, juga membuka peluang terjadinya perilaku cyberbullying. Peningkatan cyberbullying menunjukkan perluasan bentuk dan metode intimidasi yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional remaja.

Penelitian menyoroti bahwa remaja perempuan cenderung lebih sering menjadi korban. Cyberbullying, namun kompleksitas dinamika sosial di lingkungan online menunjukkan bahwa baik remaja perempuan maupun laki-laki berpotensi menjadi korban maupun pelaku. Faktor psikologis, seperti rasa memiliki dan keterhubungan sosial, juga memainkan peran penting dalam hubungan antara penggunaan media sosial yang bermasalah dan perilaku cyberbullying.

Pencegahan cyberbullying tidak hanya melibatkan pembatasan penggunaan media sosial. Tetapi juga memerlukan pengembangan literasi digital dan keterampilan sosial remaja.

Mendorong pemahaman tentang konsekuensi dari cyberbullying dan mempromosikan budaya online yang inklusif dan suportif dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi remaja. Penelitian menyoroti bahwa remaja perempuan cenderung lebih sering menjadi korban cyberbullying, namun kompleksitas dinamika sosial di lingkungan online menunjukkan bahwa baik remaja perempuan maupun laki-laki berpotensi menjadi korban maupun pelaku. Faktor psikologis, seperti rasa memiliki dan keterhubungan sosial, juga memainkan peran penting dalam hubungan antara penggunaan media sosial yang bermasalah dan perilaku cyberbullying.

Pencegahan cyberbullying tidak hanya melibatkan pembatasan penggunaan media sosial, tetapi juga memerlukan pengembangan literasi digital dan keterampilan sosial remaja. Mendorong pemahaman tentang konsekuensi dari cyberbullying dan mempromosikan budaya online yang inklusif dan suportif dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi remaja. Selanjutnya, keterkaitan antara masa remaja dan interaksi dengan sekitarnya menjadi perhatian utama. Lingkungan sosial, terutama dalam jejaring sosial, dapat menjadi pemicu utama dalam peniruan perilaku cyberbullying. Pentingnya pengendalian diri individu dalam menghadapi penggunaan media sosial menjadi krusial, dan penelitian menegaskan hubungan negatif signifikan antara pengendalian diri dan perilaku cyberbullying pada remaja.

Namun, pengendalian diri tidak hanya menjadi tanggung jawab individu semata. Lingkungan, termasuk keluarga dan masyarakat, memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya cyberbullying. Peran orang tua sebagai pemimpin keluarga menjadi kunci dalam memberikan pemahaman kepada anak-anak mereka tentang penggunaan yang benar dan etis dari media sosial serta membimbing mereka dalam mengembangkan pengendalian diri yang optimal. Dalam rangka menciptakan lingkungan online yang aman dan positif bagi remaja, kerjasama yang kuat antara individu dan lingkungan diperlukan. Pengendalian diri yang baik, pemahaman tentang dampak cyberbullying, dan pembimbingan dari orang tua dan masyarakat akan membantu membentuk masa remaja yang lebih positif dan aman di dunia digital yang terus berkembang.

Metode Penelitian

Kami sebagai penulis menggunakan metode normatif, yaitu dilakukan dengan menganalisis peraturan perundang – undangan yang berlaku berikut juga dengan sanksi hukumannya. Sumber bahan hukum melalui kajian analisis dari peraturan perundang – undangan. Tujuan pembuatan karya ini bertujuan untuk mengetahui tentang sanksi terhadap seseorang dalam bertindak buruk secara online.

Hasil dan Pembahasan

1. Interaksi Antara Remaja dan Media Sosial

Tahun 2020 menjadi saksi peningkatan signifikan jumlah pengguna media sosial di Indonesia, mencapai tambahan 10 juta orang dibanding tahun sebelumnya, sehingga totalnya mencapai 160 juta orang. Perubahan ini mencerminkan penetrasi media sosial yang semakin mendalam di berbagai kalangan masyarakat, di mana pengguna rata-rata menghabiskan waktu 3 jam 26 menit setiap harinya untuk berinteraksi dan berbagi konten.

Dalam konteks ini, riset We are Social mengungkapkan bahwa pola penggunaan media sosial turut dipengaruhi oleh faktor usia dan jenis kelamin. Remaja, yang berusia 13-17 tahun, menyumbang sekitar 7,1 persen dari total pengguna perempuan dan 6,2 persen dari pengguna laki-laki. Mereka, sebagai bagian dari fase transisi dari anak-anak ke dewasa, menghadapi tantangan unik, termasuk upaya mencari jati diri dan mengatasi konflik batin.

Media sosial, sebagai sarana komunikasi tanpa batas geografis, membuka peluang bagi remaja untuk berinteraksi dengan individu yang tidak dikenal sekalipun. Meskipun memberikan kebebasan berekspresi, penggunaan media sosial oleh remaja juga mengandung risiko yang perlu mendapat perhatian. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman tentang privasi online, di mana remaja mungkin belum sepenuhnya menyadari konsekuensi dari berbagi informasi pribadi secara terbuka.

Pengaruh dari teman sebaya menjadi aspek penting dalam dinamika media sosial remaja. Interaksi online dapat membentuk persepsi diri dan nilai-nilai mereka, namun juga membawa risiko peer pressure yang dapat memengaruhi keputusan dan perilaku mereka. Selain itu, dampak dari pihak ketiga, seperti iklan yang seringkali ditujukan khusus untuk remaja, dapat memperkuat citra tubuh yang tidak realistis dan standar kecantikan yang berpotensi merugikan.

Paparan terhadap konten yang tidak pantas menjadi salah satu risiko serius yang dihadapi remaja dalam penggunaan media sosial. Meskipun banyak mendapatkan apresiasi positif dalam bentuk like dan komentar mendukung, mereka juga dapat terpapar pada komentar negatif yang berpotensi merusak kesehatan mental dan kepercayaan diri.

Dengan peningkatan signifikan pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2020, yang mencapai 160 juta orang, peningkatan 10 juta pengguna dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan perubahan lanskap digital yang semakin mendalam di berbagai kalangan masyarakat. Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari bagi sebagian besar orang Indonesia. Tetapi di balik angka-angka yang mengesankan ini ada banyak masalah dan komplikasi, terutama dengan pengguna remaja.

Usia dan jenis kelamin adalah beberapa faktor yang memengaruhi gaya penggunaan media sosial. Menurut Riset We are Social, remaja yang berusia antara 13 dan 17 tahun berkontribusi sebesar 7,1 persen dari pengguna perempuan dan 6,2 persen dari pengguna laki-laki. Remaja, sebagai bagian dari fase transisi dari anak-anak ke dewasa, menghadapi masalah khusus dalam mengelola konflik batin dan identitas mereka.

Remaja dapat berinteraksi dengan orang baru melalui media sosial, yang memungkinkan komunikasi tanpa batas geografis. Meskipun penggunaan media sosial oleh remaja dapat menawarkan kesempatan untuk ekspresi diri yang lebih bebas, ada juga bahaya yang menyertainya. Ketidaktahuan tentang privasi online adalah salah satu ancaman utama. Remaja mungkin belum memahami semua efek dari berbagi informasi pribadi secara terbuka, yang membuat mereka lebih rentan terhadap ancaman dan penyalahgunaan data.

Pengaruh teman sebaya juga merupakan komponen penting dalam dinamika media sosial remaja. Interaksi online dengan remaja tidak hanya dapat membentuk persepsi diri dan nilai-nilai mereka, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan dari teman sebaya yang dapat memengaruhi perilaku dan keputusan mereka. Iklan yang dirancang khusus untuk remaja, misalnya, dapat mempromosikan konsep tubuh yang tidak realistis dan standar kecantikan yang berpotensi merugikan. Dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital, teman sebaya dan pengaruh luar sangat penting dalam membentuk identitas remaja. Paparan terhadap konten yang tidak pantas adalah salah satu bahaya yang sering dihadapi remaja. Remaja juga berisiko terpapar pada komentar negatif, yang dapat merusak kesehatan mental dan kepercayaan diri mereka. Meskipun konten positif dapat mendapat like dan komentar positif. Ini menimbulkan pertanyaan tentang peningkatan pendidikan digital dan kesadaran akan risiko yang mungkin dihadapi oleh remaja ketika mereka menggunakan media sosial.

Sebuah pendekatan yang holistik dan berkelanjutan diperlukan untuk menangani kompleksitas ini. Pendidikan digital harus menjadi bagian penting dari kurikulum sekolah. Memberi remaja pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan konsekuensi dari interaksi online. Selain itu, penting untuk mempromosikan kesadaran akan privasi online dan memberi mereka alat atau sumber daya untuk melindungi informasi pribadi mereka saat berinteraksi online.

Pengawasan orang tua adalah penting juga. Orang tua harus aktif terlibat dalam kehidupan digital anak-anak mereka, memahami platform media sosial yang digunakan anak-anak mereka, dan berbicara dengan mereka tentang potensi risiko. Memfasilitasi diskusi yang terbuka dan membangun kepercayaan dengan anak-anak dapat membantu mereka mengurangi kemungkinan terpapar konten negatif dan meningkatkan kesadaran tentang konsekuensi perilaku online. Selain itu, perusahaan media sosial bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di internet. Sebagai penyedia platform, mereka harus proaktif menerapkan kebijakan. Keamanan yang ketat untuk mengidentifikasi dan menghapus konten yang tidak pantas atau berbahaya. Algoritma harus dibuat dengan cara yang meminimalkan paparan pada konten yang merugikan, terutama untuk pengguna muda.

Oleh karena itu, para orang tua dan pengawas memiliki peran yang krusial dalam memahami kompleksitas penggunaan media sosial pada remaja. Langkah-langkah perlindungan, termasuk memberikan pemahaman tentang privasi online, mendampingi dalam menghadapi tekanan dari teman sebaya, dan membimbing dalam mengonsumsi konten yang sehat, menjadi bagian integral dalam memastikan pengalaman positif dan aman bagi remaja dalam dunia digital.

2. Keterkaitan antara Cyberbullying, individu Remaja, dan platform Media Sosial.

Remaja, sebagai kelompok yang rentan terhadap dampak cyberbullying, berada dalam fase pencarian identitas dan eksplorasi diri. Media sosial menjadi wadah untuk berekspresi, namun juga membuka peluang terjadinya perilaku cyberbullying. Ambivalensi remaja terhadap

pencarian identitas dapat memperkuat hubungan antara media sosial dan cyberbullying, karena mereka lebih responsif terhadap opini dan penilaian dari lingkungan online.

Perkembangan zaman telah mengubah bentuk perundungan dari yang semula dilakukan secara langsung menjadi fenomena cyberbullying yang melibatkan media elektronik. Hal ini menunjukkan adanya perluasan bentuk dan metode intimidasi yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional remaja. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara media sosial dan perilaku cyberbullying menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan dan perlindungan terhadap remaja.

Meskipun penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung lebih sering menjadi korban cyberbullying, namun perlu diketahui bahwa baik remaja perempuan maupun laki-laki berpotensi menjadi korban maupun pelaku. Hal ini mencerminkan kompleksitas dinamika sosial di lingkungan online, di mana gender tidak selalu menjadi faktor penentu dalam pengalaman cyberbullying.

Faktor psikologis seperti rasa memiliki dan keterhubungan sosial memainkan peran penting dalam hubungan antara penggunaan media sosial yang bermasalah dan perilaku cyberbullying. Keinginan untuk menjadi bagian dan diakui di lingkungan online dapat memotivasi perilaku agresif atau berbahaya terhadap sesama remaja.

Upaya pencegahan cyberbullying seharusnya tidak hanya berfokus pada pembatasan penggunaan media sosial, tetapi juga pada pengembangan literasi digital dan keterampilan sosial remaja. Pasal-pasal dalam UU ITE, seperti Pasal 27, menetapkan dasar hukum untuk menuntut pelaku tindakan yang dapat dianggap sebagai bentuk cyberbullying. Mendorong pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi dari cyberbullying dan mempromosikan budaya online yang inklusif dan suportif dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi remaja.

Terkait dengan penelitian lain yang mengaitkan media sosial dengan sekitar 24% perilaku cyberbullying, 76% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang masih perlu diidentifikasi. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami variabel-variabel tersebut dan mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif.

Dalam era internet saat ini, remaja adalah kelompok yang rentan dan paling rentan. Terhadap fenomena cyberbullying. Remaja menggunakan media sosial sebagai alat untuk bereksprosi selama fase pencarian identitas dan eksplorasi diri, tetapi sayangnya, ini juga meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku cyberbullying. Remaja yang bingung tentang identitas mereka dapat membuat hubungan antara media sosial dan cyberbullying lebih kuat karena mereka lebih responsif terhadap pendapat dan persepsi dari lingkungan online yang kompleks.

Jenis perundungan telah berubah dari yang sebelumnya dilakukan secara langsung menjadi jenis cyberbullying yang melibatkan media elektronik. Ini menunjukkan bahwa ada lebih banyak jenis intimidasi yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan emosional remaja. Oleh karena itu, memahami hubungan antara media sosial dan perilaku cyberbullying sangat penting untuk mencegah dan melindungi remaja dari intimidasi. Studi menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih sering menjadi korban cyberbullying, tetapi perlu diingat bahwa baik remaja laki-laki maupun perempuan memiliki kemungkinan untuk menjadi korban maupun pelaku. Ini menunjukkan betapa kompleksnya dinamika sosial di lingkungan internet, di mana gender tidak selalu menjadi penentu dalam pengalaman cyberbullying. Faktor psikologis seperti rasa memiliki dan keterhubungan sosial sangat penting dalam hubungan antara penggunaan media sosial yang bermasalah dan perilaku cyberbullying. Keinginan untuk terlibat dan diakui di dunia online dapat mendorong remaja untuk berperilaku agresif atau berbahaya terhadap sesama remaja.

Upaya untuk mencegah cyberbullying seharusnya tidak hanya membatasi penggunaan media sosial, tetapi juga mengajarkan remaja keterampilan sosial dan literasi digital. Pasal-pasal UU ITE, seperti Pasal 27, memberikan dasar hukum untuk menuntut pelaku tindakan yang dapat dianggap sebagai bentuk cyberbullying. Meningkatkan kesadaran tentang dampak cyberbullying dan mendorong budaya online yang inklusif dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi remaja. Sekitar 24% perilaku cyberbullying dikaitkan dengan media sosial, menurut penelitian lain. Variabel lain yang belum diidentifikasi memengaruhi 76% perilaku tersebut. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami variabel-variabel ini dan mengembangkan cara yang lebih baik untuk mencegah mereka terjadi.

Secara keseluruhan, untuk mencegah dan melindungi hubungan yang kompleks antara individu, media sosial, dan remaja, faktor psikologis, sosial, dan teknologi harus dipertimbangkan. Untuk menjelaskan lebih lanjut, perlu ditekankan bahwa pendidikan merupakan bagian penting dari memecahkan masalah ini. Remaja yang memiliki literasi digital yang kuat akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang akibat yang disebabkan oleh tindakan mereka di internet. Meningkatkan keterampilan sosial mereka juga dapat membantu mereka menangani konflik dan berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang lebih positif. Peran orang tua dan pendidik dalam pencegahan ini sangat penting. Mereka harus membantu remaja memahami cara menggunakan media sosial secara aman dan etika. Di sekolah, program pendidikan dan diskusi juga dapat membantu meningkatkan kesadaran dan membuat lingkungan yang mendukung.

Selain itu, platform media sosial memiliki peran yang signifikan dalam menangani masalah ini. Perusahaan teknologi harus segera menerapkan kebijakan dan alat pengaman untuk melindungi pengguna, terutama anak-anak, dari cyberbullying. Mereka juga dapat bekerja sama dengan lembaga pemerintah dan organisasi nirlaba untuk membuat peraturan dan standar yang lebih ketat terkait perlindungan remaja online. Meskipun demikian, pencegahan juga harus melibatkan elemen hukum. Penguatan hukum dan penegakan hukum yang efektif dapat menjadi alat yang efektif untuk membersihkan cyberbullying. Memberikan sinyal jelas bahwa cyberbullying tidak dapat diterima akan menciptakan lingkungan yang lebih aman. Penting untuk diingat bahwa remaja tidak hanya menjadi korban cyberbullying secara pasif, tetapi juga

berperan aktif dalam membangun budaya online yang positif dan inklusif. Mendorong sikap saling menghormati dan memberikan dukungan satu sama lain dapat membantu menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan menyenangkan.

Perlu diingat bahwa perubahan tidak akan terjadi secara instan. Untuk mengubah pengalaman online remaja menjadi lebih baik, individu, keluarga, sekolah, pemerintah, dan perusahaan teknologi harus bekerja sama. Kita dapat mengantisipasi penurunan kasus cyberbullying dan menciptakan dunia online yang lebih aman dan mendukung bagi generasi mendatang dengan menerapkan pendekatan yang holistik dan berbagai tindakan. Secara keseluruhan, hubungan yang kompleks antara i, media sosial, dan remaja membutuhkan pendekatan holistik dalam upaya pencegahan dan perlindungan. Faktor psikologis, sosial, dan teknologi harus dipertimbangkan untuk mengembangkan solusi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan yang dihadapi remaja di dunia online.

3. Masa Remaja dan Interaksi dengan Sekitarannya Serta suatu Klasifikasi Hukumnya Remaja, dengan segala potensi yang dimilikinya, sering kali terjerumus ke dalam perilaku cyberbullying. Ditemukan bahwa lingkungan sosial, terutama dalam jejaring sosial, dapat menjadi pemicu utama dalam proses peniruan perilaku cyberbullying. Peniruan ini dimulai di lingkungan keluarga, menyebar ke lingkungan tetangga, dan akhirnya merambah ke masyarakat lebih luas.. Media sosial, sebagai bentuk kemajuan komunikasi, memberikan kesempatan bagi penyebaran perilaku ini.

Dalam menghadapi tantangan cyberbullying, penting untuk memahami bahwa solusi tidak ada untuk semua orang. Metode individualisasi diperlukan karena setiap remaja memiliki pengalaman dan kebutuhan yang berbeda. Di sekolah, program konseling dan dukungan psikologis dapat membantu remaja mengelola tekanan dan stres yang mungkin disebabkan oleh cyberbullying. Remaja dapat merasa didengar dan didukung jika mereka dapat berbicara tentang pengalaman mereka di tempat yang aman dan terbuka.

Komunitas online juga dapat sangat penting untuk memerangi cyberbullying. Membangun komunitas media sosial yang ramah dan inklusif dapat mengurangi kasus cyberbullying. Sangat mungkin untuk mengubah dinamika budaya online secara keseluruhan dengan mendukung kampanye proaktif dan positif yang mendorong kebaikan dan empati. Untuk melakukan hal-hal seperti ini, organisasi masyarakat sipil, perusahaan media sosial, dan individu dapat bekerja sama untuk membawa dampak positif.

Dalam memahami perkembangan cyberbullying dan komponen yang memengaruhinya membutuhkan penelitian yang terus-menerus. Dengan lebih banyak pengetahuan, kita dapat menemukan tren baru, membuat metode pencegahan yang lebih baik, dan menanggapi perubahan dalam perilaku online remaja. Dalam menghadapi dinamika yang terus berubah di dunia digital dukungan dana untuk penelitian ini seharusnya menjadi prioritas. Kita dapat mengarahkan generasi masa depan menuju pengalaman internet yang lebih sehat dan positif melalui kolaborasi lintas sektor dan komitmen bersama.

Pentingnya pengendalian diri individu dalam menghadapi penggunaan media sosial tidak boleh diabaikan. Pengendalian diri yang optimal secara signifikan berkaitan negatif dengan perilaku cyberbullying. Dengan kata lain, semakin baik seseorang mengendalikan dirinya. Semakin rendah kemungkinan terlibat dalam cyberbullying. Individu memegang peran kunci dalam mengelola diri mereka sendiri, yang dapat membantu mengurangi prevalensi cyberbullying di kalangan remaja.”

Namun, pengendalian diri tidak hanya menjadi tanggung jawab individu semata. Lingkungan, termasuk keluarga dan masyarakat, juga memiliki peran penting. Dalam perspektif sistem kehidupan, berbagai sistem yang saling terkait, seperti sistem sosial, lingkungan, dan keluarga, perlu berkolaborasi. Ketika remaja kurang memahami peraturan dan kebijakan. Penggunaan media sosial, pengendalian diri menjadi krusial. Orang tua, sebagai pemimpin keluarga, harus memperhatikan dan mengawasi bagaimana anak-anak mereka berinteraksi di dunia maya. Upaya ini menjadi langkah preventif untuk mencegah terjadinya cyberbullying

Penelitian menyoroti hubungan negatif signifikan antara pengendalian diri dan perilaku cyberbullying pada remaja berusia 12 hingga 15 tahun. Ini menegaskan bahwa pengendalian diri memainkan peran kunci dalam mencegah perilaku tersebut. Orang tua perlu memberikan pemahaman kepada anak-anak mereka tentang penggunaan yang benar dan etis dari media sosial serta membimbing mereka dalam mengembangkan pengendalian diri yang optimal.

Lingkungan juga menjadi faktor penentu dalam keterlibatan seseorang dalam cyberbullying. Komunikasi antara orang tua dan anak memiliki dampak yang signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa ketidaksadaran orang tua terhadap perundungan yang dialami oleh remaja dapat memengaruhi perilaku cyberbullying. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terlihat dalam kehidupan digital anak-anak mereka, mendengarkan dan memahami tantangan yang

Mereka hadapi

Media sosial, sebagai panggung utama cyberbullying, tidak hanya dipicu oleh satu variabel. Perlakuan buruk atau penganiayaan di lingkungan keluarga juga dapat menjadi pemicu.. Menegaskan bahwa pengalaman agresif, kasar, dan penggunaan kekerasan di lingkungan keluarga dapat mendorong remaja untuk mengekspresikan perilaku serupa di dunia maya

Dengan demikian, penanganan masalah cyberbullying memerlukan pendekatan yang holistik. Individu perlu diberdayakan dengan pengendalian diri yang baik, sementara lingkungan, terutama keluarga dan masyarakat, harus berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan melindungi remaja dari pengaruh negatif. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan digital kepada anak-anak mereka dan

membimbing mereka dalam menggunakan media sosial secara bijak. Melalui kerja sama yang kuat antara individu dan lingkungan, dapat diciptakan lingkungan online yang aman dan positif bagi para remaja

Dalam hal ini juga terdapat klasifikasi hukum yang dapat membatasi tindakan semacam ini, dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Seperti Pasal 27 dalam UU ITE, yang menetapkan dasar hukum untuk menuntut pelaku tindakan yang dapat dianggap sebagai bentuk cyberbullying. Ada juga Pasal 45: Pasal ini memberikan wewenang kepada pihak berwenang untuk menghapus atau merublokir konten yang dianggap melanggar UU ITE. Terdapat Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika tentang Konten Negatif, Permendikominfo ini mengatur bagaimana pemerintah dapat menangani konten negatif di internet, termasuk yang berkaitan dengan cyberbullying. Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 19 Tahun 2014 tentang Penanganan Situs Internet Bermuatan Negatif mengatur cara pemerintah menangani konten negatif di internet, termasuk yang berkaitan dengan cyberbullying

Beberapa mekanisme yang diatur oleh aturan ini adalah:

1. Pemblokiran situs web bermuatan negatif

Peraturan Menteri ini membantu pemerintah dan masyarakat memahami dan menangani situs web bermuatan negatif, Penyelenggara jasa akses internet melakukan pemblokiran situs web bermuatan negatif dengan cara yang diatur dalam peraturan ini.

2. Peran Pemerintah dan Masyarakat

Peraturan Menteri ini juga mengatur peran pemerintah dan masyarakat dalam menangani situs web bermuatan negatif. Pemerintah bertanggung jawab untuk menentukan situs web. Bermuatan negatif yang harus ditangani, dan masyarakat diharapkan untuk melaporkan situs web bermuatan negatif yang ditemukan.

3. Pengawasan

Peraturan Menteri ini juga mengatur pengawasan situs web bermuatan negatif oleh

Kementerian Komunikasi dan Informatika.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) memberi pemerintah kewenangan untuk menindak pelaku cyberbullying dalam menangani konten negatif yang berkaitan dengan cyberbullying. Selain itu, UNICEF Indonesia mengajarkan apa itu cyberbullying dan bagaimana mencegahnya. Kerangka kerja diberikan oleh peraturan ini untuk mengidentifikasi, menghapus, atau memblokir konten yang dianggap berbahaya. Kemudian terdapat Penritunnus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 82 Tahun 2015, tentang Pencegahan dan Penanganan Perilaku Bullying: Peraturan ini lebih fokus pada tindakan bellying di lingkungan pendidikan, termasuk cyberbullying. Ini mendorong pendidikan dan mencegah bullying terjadi di sekolah.

Adapun ancaman pidana bagi mereka yang memenuhi unsur dalam Pasal 27 ayat (3) UU 19/2016 adalah dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 750 juta. Dan Pasal 310 KUHP tentang pencemaran nama baik, dengan ancaman maksimal 9 bulan pidana penjara atau denda Rp4 500. Pasal ini dapat diterapkan apabila pelaku bullying melakukan kekerasan psikis terhadap korban dengan cara menyebarkan pernyataan pernyataan yang tidak benar dan merugikan nama baik korban.

Kesimpulan

Media sosial menjadi tempat yang memainkan peran besar dalam memicu perilaku cyberbullying di kalangan remaja. Kedua jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki pada usia remaja, memiliki potensi sebagai korban atau pelaku dalam konteks ini. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan individu terdekat untuk tidak hanya mengawasi penggunaan media sosial, melainkan juga memberikan panduan yang berkesinambungan terkait etika dan tanggung jawab dalam ranah daring.

Dari perspektif? Sistem cyberbullying, remaja dan media sosial dianggap sebagai entitas yang saling berhubungan dan rumit. Menghadapi tantangan ini, diperlukan tindakan holistik yang melibatkan partisipasi aktif orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar remaja. Penguatan komunikasi antar anggota keluarga, penerapan kebijakan sekolah terkait cyberbullying, dan upaya membentuk komunitas yang mendukung dapat diambil sebagai langkah-langkah konkret dalam menciptakan lingkungan daring yang lebih aman dan positif.

Sebagai tindak lanjut, penyuluhan secara konsisten tentang risiko cyberbullying dan Praktik pengelolaan media sosial yang cerdas dapat berperan penting dalam membentuk pola Perilaku yang positif di kalangan remaja. Dengan pemahaman mendalam tentang konsekuensi Jangka panjang dari tindakan daring, remaja dapat didorong untuk menjelajahi dunia digital Dengan bijaksana dan membangun koneksi positif dalam komunitas daring mereka.

Di tengah kompleksitas masalah cyberbullying di kalangan remaja melalui media sosial, penerapan aturan yang jelas dan mendalam sangat penting untuk menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan positif. Pendidik dan orang tua harus bekerja sama untuk membuat kebijakan sekolah dan keluarga yang mengontrol penggunaan media sosial dan menetapkan konsekuensi yang jelas untuk pelanggaran. Pertama-tama, orang tua harus memberi tahu anak-anak mereka aturan yang tegas Tentang cara mereka menggunakan media sosial. Batasan waktu penggunaan, jenis konten yang Boleh diakses, dan tindakan yang

dianggap sebagai cyberbullying termasuk dalam kategori ini. Orang tua dapat membangun pemahaman yang kuat tentang moral dan tanggung jawab saat Menggunakan platform online dengan menerapkan aturan ini secara teratur sejak dini.

Saran

Untuk menangani cyberbullying di kalangan remaja, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan orang tua, pendidik, dan lingkungan mereka. Orang tua dapat. Berpartisipasi secara aktif dengan memahami platform media sosial yang digunakan anak-anak mereka, memberikan dukungan, dan menjaga saluran komunikasi keluarga terbuka. Sekolah dapat memasukkan pendidikan etika digital ke dalam program pendidikan mereka, membuat kebijakan yang jelas tentang cyberbullying, dan memberikan pelatihan pengelolaan konflik. Di sekolah, membangun komunitas positif yang mendukung satu sama lain secara online juga dapat membantu mengurangi kemungkinan isolasi. Selain ini, pentingnya pengelolaan media sosial yang bijaksana dan pelatihan rutin tentang bahaya cyberbullying tidak boleh diabaikan. Dengan alat pengawasan yang tepat, melacak aktivitas online orang tua dapat melindungi tanpa mengganggu privasi mereka. Selain memberikan dukungan psikologis dan mendorong optimisme dalam penggunaan media sosial, adalah penting untuk menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan positif bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Perundang-Undangan :

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE)

Pasal 27 dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang ITE Pasal 27 ayat (3) Undang-Undang No. 19 Tahun 2016

Pasal 45 dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang TIE

Pasal 310 KUHP tentang Pencemaran Nama Baik

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 82 Tahun 2015

Lain-lain

Hafiza, A. H., Prabowo, A., & Siffiasari, S. (2022). Kesejahteraan subjektif online dan masalah privasi terhadap kelelahan menggunakan media sosial. *Cognicia*, 10(1), 58-63. Retrieved 9 November 2023 from <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i1.20077>

- Hosnah, A. U., Antoni, H. & Yolany, R. (2023), Law Enforcement Against Perpetrators of Delamat on Through Social Media Bused on the ITE Law. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(4), 362-372. Retrieved 6 November 2023 from <https://doi.org/10.18415/jmmu.v10144643>
- Novandra, A. S., & Puspitasari, N. (2017). HUBUNGAN SIKAP PENGENDALIAN DIRI <https://doi.org/10.20473/jph.121.2017.85-96>
- Syah, R., & Hermawali, 1. (2018), Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia, *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(2), 131-146. Retrieved 9 November 2023 from <https://doi.org/10.31105/jpks.v1712.1473>
- Syahreza, M. F., & Tanjung. I. S. (2018). MOTIF DAN POLA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DI KALANGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI UNIMED, *Jamal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 61-84. Retrieved 9 November 2023 from <https://doi.org/10.30596/interaksi.v211.1788>
- Utoro, D. Y S., Susetyo, S., & Ariesta, R. (20220). Kekerasan Verbal dalam Media Sosial Facebook. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*. 3(2), 150-166. Retrieved 9 November 2023 from <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v312.1013>
- Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 19 Tahun 2014. Retrieved From https://jdih.kominfo.go.id/pruluk_lukum/view/al/215/4/petaturan+menteri+kommunikasi+m+in formatika+nomor-19-tahune.2014.
- Aptika, Admin. “Mekanisme Pemblokiran Konten Negatif.” Ditjen Aptika, 8 Sept. 2022. <https://aptika.kominfo.go.id/2022/09/mechanisme-pemblokiran-konten-negatif/>.